

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru menurut Saiful Bahri Djamarah dalam Pupuh Fathurrohman (2007, hlm. 43) “tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah”. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Setiap guru memiliki kepribadian yang sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.

Menurut Pupuh Fathurrohman, (2007, hlm. 43), menyatakan bahwa :

Performance guru dalam mengajar dipengaruhi berbagai faktor, seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan yang tak kalah penting adalah pandangan filosofis guru kepada murid. Guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan akan menggunakan pendekatan metode *teacher centered*, sebab murid dipandang sebagai gelas kosong yang bisa diisi apapun. Padahal tugas guru adalah membimbing, mengarahkan dan memotivasi anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan, akan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Guru yang bukan latar belakang pendidikan keguruan akan banyak menemukan masalah di kelas. Kepribadian guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugasnya mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh siswanya.

2. Karakteristik Guru

karakteristik guru adalah sifat yang khas yang dimiliki oleh seorang guru dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Sifat ini yang akan membedakan antara guru yang satu dengan lain ketika melakukan proses pembelajaran. Meskipun setiap guru memiliki karakteristik yang berbeda-beda namun setiap guru harus memiliki standar kualifikasi akademik guru dan standar kompetensi untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara profesional, sesuai dengan pendapat E. Mulyasa (2007: hlm. 17), “pada hakikatnya standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan tujuan sekolah dan tujuan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.”

3. Tugas Guru

Sehubungan dengan tugasnya selaku pengajar menurut Zen (2010, hlm. 69-70) sebagai berikut.

- a. Sebagai Informator. Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. dalam pada itu berlaku teori komunikasi: teori stimulus – respon, teori dissonance – reduction dan teori – pendekatan fungsional.

- b. Sebagai Organisator. Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, work shop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
- c. Sebagai Motivator. Peranan guru sebagai motivator, penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya, sehingga akan terjadi dinamika di dalam pembelajaran.
- d. Sebagai Pengarah/Direktor. Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Sebagai Inisiator. Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.
- f. Sebagai Transmitter. Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. Sebagai Fasilitator. Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.
- h. Sebagai Mediator. Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyediaan media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasi penggunaan media.
- i. Sebagai Evaluator. Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi instrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk itu guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai

atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat kompleks, terutama menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.

4. Peran Guru

peran guru menurut Ali (1995, hlm. 330) “sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan (support), tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat”. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pembimbing anak. Guru sebagai penanggung jawab dalam mengontrol setiap aktivitas peserta didik agar tingkah lakunya tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

5. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.

Kompetensi menurut Abdul Majid dalam Pupuh Fathurrohman, (2007, hlm. 44) adalah “seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung

jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu”.

Sedangkan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri menurut (Muhaimin & Abdul Mujib dalam Pupuh Fathurrohman, 2007, hlm. 44).

Jadi kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmu nya kepada peserta didik.

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai sikap kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebab, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang guru.

Menurut Muhibbin Syah dalam Pupuh Fathurrohman, (2007, hlm. 45) ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu :

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media atau sumber belajar
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran
- h. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

B. Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam tinjauan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan akan dijelaskan beberapa pengertian mengenai Pendidikan Kewarganegaraan, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dan ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk itu penjelasan mengenai pengertian Pendidikan Kewarganegaraan akan diuraikan sebagai berikut.

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Kemudian menurut Azis Wahab (Cholisin, 2000, hlm. 18) mengatakan bahwa “PKn ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut”.

Sama dengan pendapat di atas pendidikan kewarganegaraan menurut Cogan dalam Cecep dudi muklis sabigin (2013, hlm. 4) diartikan civic education sebagai “.... *the foundational course work school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult live*”. suatu mata pelajaran dasar sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara

yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggungjawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

- a. Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:
 - 1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
 - 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
 - 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- b. Tujuan pendidikan kewarganegaraan menurut Cecep dudi muklis sabigin (2013, hlm. 5) memiliki 2 tujuan, yaitu :
 - 1) Tujuan umum
 “Memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada ... mengenai hubungan antara warga negara dengan negara, warga negara dengan warga negara dan negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara (PBBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara”
 - 2) Tujuan khusus
 - a) Menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa
 - b) Memupuk kesadaran dan kemampuan berpikir secara komprehensif integral (menyeluruh dan terpadu) dalam rangka membina ketahanan nasional
 - c) Kewaspadaan nasional dalam menghadapi segenap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang timbul sesuai dengan

tingkat situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa dalam segenap aspek kehidupan

3. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Fungsi PKn di Sekolah adalah sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Serta adapun fungsi lainnya yakni :

- a. Membantu generasi muda memperoleh pemahaman cita-cita nasional /tujuan negara.
- b. Dapat mengambil keputusan-keputusan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah pribadi, masyarakat dan negara.
- c. Dapat mengapresiasi cita-cita nasional dan dapat membuat keputusan-keputusan yang cerdas.
- d. Wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD NKRI 1945.

4. Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan (civic education) atau civics memiliki banyak pengertian dan istilah. Tidak jauh berbeda dengan pengertian ini, menurut Muhammad Numan Somantri dalam A.Ubaedillah dan Abdul Rozak (2016, hlm. 13) merumuskan pengertian Civics sebagai ilmu kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan:

- a. Manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi
- b. Individu-individu dengan negara.

Jauh sebelum itu, menurut edmonson dalam A.Ubaedillah dan Abdul Rozak (2016, hlm. 13) mengatakan “Makna civics selalu

didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara”.

5. Ruang lingkup Materi Pendidikan Kewarganegaraan

Materi pendidikan kewarganegaraan (civics education) terdiri dari tiga materi pokok, yaitu demokrasi, hak hak manusia, dan masyarakat madani (civil society). Ketiga materi pokok tersebut dielaborasi ke dalam 10 materi perkuliahan yang saling terkait satu sama lainnya. Kesepuluh materi ini antara lain:

- a. Pendahuluan
- b. Pancasila dan keharusan aktualisasi
- c. Identitas nasional dan globalisasi
- d. Demokrasi
- e. Konstitusi dan tata perundang-undangan Indonesia
- f. Negara, Agama dan Warga Negara
- g. Hak Asasi Manusia
- h. Otonomi daerah
- i. Tata Kelola Pemerintahan yang bersih dan baik
- j. Masyarakat madani (civil society)

C. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tetapi rasanya tidak mudah untuk memberi batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu. Padahal unsur-unsurnya telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga sampai sekarang ini. Dalam undang undang No. 2/1989, pasal 4 dijelaskan bahwa

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan

jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kemudian dijelaskan pula dalam pasal 15 menyatakan bahwa :

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi

Beriman, bertakwa berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan berketerampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri dan bertanggung jawab, sebagaimana tercantum dalam undang-undang tersebut, dipandang sebagai unsur-unsur karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Begitu pula tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, pasal 3 menyebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Potensi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kapasitas bawaan (*inner capacity*) manusia yang perlu diaktualisasikan melalui ranah pendidikan. Artinya hanya dengan pendidikanlah seluruh potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan manusia ketika mampu mengembangkan pikiran, perasaan, psikomotorik dan yang jauh lebih penting lagi adalah hati sebagai sumber spirit yang dapat menggerakkan berbagai komponen yang ada. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara (KHD) dengan olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati. Artinya pendidikan harus diarahkan pada pengolahan keempat domain tersebut.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain tersebut,

dimana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur amanah, adil bertanggung jawab, berempati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik. Kemudian domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. Terakhir adalah domain rasa yang meliputi karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, klo'smopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. (samami dan Hariyanto dalam Muhammad Yaumi 2014, hlm. 6)

Seperti halnya Parwez yang telah menjabarkan beberapa definisi tentang karakter, menurut Berkowitz and Bier dalam Muhammad Yaumi (2014, hlm. 7) juga mengumpulkan beberapa definisi tentang pendidikan karakter yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain (*Character Education Partnership*)
- b. Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga negara yang disiplin (*Association for Supervision and Curriculum Development*).
- c. Pendidikan karakter adalah usaha yang sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (*Thomas Lickona*).
- d. Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personel sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, dan bertanggung jawab (*National Commission on Character Education*)

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, Schaps, dan Lewis dalam Muhammad Yaumi, (2014, hlm. 11) dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*) menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah :

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik
- b. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan
- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- e. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral
- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk menciptakan keberhasilan
- g. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik
- h. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik
- i. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter
- j. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
- k. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanasifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

3. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral).
- b. pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d. pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Yahya Khan, 2010: 2).

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona (2013, hlm. 14) ”pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti”.

Didalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang perlu dijabarkan deskripsinya. Deskripsi ini berguna sebagai batasan atau tolak ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Berikut ini adalah 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi indikator pendidikan karakter.

- a. Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
- c. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

- d. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- f. Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- g. Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- h. Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- i. Rasa Ingin Tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar
- j. Semangat Kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang mendapatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok
- k. Cinta Tanah Air, adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
- l. Menghargai Prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
- m. Bersahabat/Komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
- n. Cinta Damai, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
- o. Gemar Membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
- p. Peduli Lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

- q. Peduli Sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
- r. Tanggung Jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa

5. Konsep Pendidikan Karakter

Secara akademik, gagasan untuk melaksanakan pendidikan karakter memberi inspirasi baru bagi para ilmuwan pendidikan, akademisi, dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk menelaah lebih jauh di samping mengkaji secara komprehensif tentang konsep dan teori yang berkenaan dengan pendidikan karakter tersebut.

Pada konsep pendidikan karakter, dimana *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon care ethical values*. Frye dkk dalam Muhammad Yaumi (2014, hlm. 8) Maksudnya, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni : (1) pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about* , dan (3) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *act upon care ethical values*.

6. Pentingnya Pendidikan Karakter

Dalam sejarah pembangunan pendidikan di Indonesia telah banyak upaya dilakukan dan berbagai kebijakan yang menyertainya. Namun belakangan ini hasil yang dicapai seolah memberi indikasi bahwa ada sesuatu yang hilang (*missing*) yang belum dapat diwujudkan dalam pendidikan kita. Kemerosotan moral akhlak, etika dan menurunnya prestasi bangsa memberi sinyal elemen kuat bahwa bangsa ini sedang

menghadapi persoalan yang semakin kompleks. Pendidikan budaya dan karakter adalah salah satu tawaran solusi untuk meminimalisasi dangkalnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Paling tidak ada beberapa hal mengapa perlunya pendidikan budaya dan karakter di implementasikan dalam konteks pendidikan,.

Pertama, dampak arus globalisasi yang membawa kehidupan menjadi semakin kompleks merupakan tantangan baru bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia memasuki milenium ketiga sekarang ini. Persinggungan budaya lokal, nasional, dan budaya-budaya asing adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan kita sehari-hari. Tumbuh kembangnya budaya lokal dan nasional akan menghadapi dilema yang amat besar jika pengaruh budaya asing tidak segera disaring melalui gerakan peduli budaya. Kepedulian terhadap budaya sendiri akan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai kelokalan yang dapat menyaring hadirnya pengaruh budaya asing yang dapat membawa dampak terhadap dangkalnya pemahaman kita terhadap nilai-nilai keindonesiaan secara menyeluruh. Penguatan nilai-nilai budaya sendiri adalah wujud dari bangkitnya rasa nasionalisme yang mengedepankan kecintaan terhadap bangsa kita sendiri seperti ikrar pemuda yang dikumandangkan oleh para pemuda Indonesia melalui sumpah pemuda, yakni kecintaan terhadap Tanah Air, bangsa dan bahasa Indonesia. Kebhinekaan, dalam suku, agama, rasa, bahasa dan budaya telah terintegrasi ke dalam kesatuan tujuan untuk membentuk negara Indonesia, suatu negara yang berbhineka tunggal ika, walaupun berbeda-beda tetapi tetap bersatu, dalam tujuan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdaulat, adil dan makmur.

Kedua, adanya kenyataan bahwa telah terjadi penyempitan makna pendidikan dilihat dari perspektif penerepannya di lapangan. Pendidikan telah diarahkan untuk membentuk pribadi cerdas individual semata dan mengabaikan aspek-aspek spritualitas yang dapat membentuk karakter peserta didik dan karakter bangsa, yang merupakan identitas kolektif, dan bukan pribadi (kartadinata, 2009, hlm. 123)

Ketiga, “pendidikan yang diselenggarakan saat ini masih didominasi oleh berbagai dogma, dalil-dalil, atau ajaran yang diperoleh dari Barat” (Alwasilah, 2009, hlm. 123). Padahal secara kutural, pendidikan yang diselenggarakan harus tergalil dari nilai luhur bangsa Indonesia sendiri.

D. Cinta Tanah Air

1. Pengertian Cinta Tanah Air

Cinta tanah air “Cinta tanah air adalah berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara” (Karnadi, 2010, hlm. 12).

Cinta Tanah Air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia, terhadap segala bentuk ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan Negara Indonesia dimata dunia (Suwarno, 2000, hlm. 12).

Cinta tanah air adalah suatu sikap mencintai, bangsa dan Negara tanpa mengenal fanatisme kedaerahan. Cinta tanah air berarti cinta pada lingkungan dimana ia berada sampai pada ujungnya mencintai Negara tempat ia memperoleh sumber penghidupan dan menjalani kehidupan sampai akhir hayatnya. Kecintaan terhadap tanah air berarti memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungannya untuk senantiasa berbuat yang terbaik. Kecintaan terhadap Tanah Air berarti berusaha agar negaranya tetap aman, sentosa, sejahtera, damai serta mengembangkan sikap tanggap dan waspada terhadap setiap kemungkinan adanya unsur-unsur negatif baik yang berasal dari dalam maupun yang datang dari luar yang dapat membahayakan keamanan lingkungan dan negaranya serta kelangsungan hidup bangsa dan negaranya (Dirjen Pothankam, 2010, hlm. 8).

Dengan demikian dapat dikatakan Cinta Tanah Air dilingkungan sekolah adalah perilaku yang menunjukkan sikap belajar dengan bersungguh-sungguh, menghormati guru dan sesama teman, melaksanakan upacara bendera dengan baik yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa. Perilaku dan Indikator Cinta Tanah Air Perilaku sikap Cinta Tanah Air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan Negara, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan (Dirjen Pothankam, 2010, hlm. 47).

2. Indikator Cinta Tanah Air

Indikator Seseorang yang Berperilaku Cinta Tanah Air Beriman/ Memiliki Kepercayaan Religius, Bertakwa, Berkepribadian, Semangat Kebangsaan, Disiplin, Sadar Bangsa dan Negara, Tanggungjawab, Peduli, Rasa Ingin Tahu, Berbahasa Indonesia baik dan Benar, mengutamakan Kepentingan Nasional dari pada Individu, Kerukunan, 18 Kekeluargaan, Demokrasi, Percaya Diri, Adil, Persatuan dan Kesatuan, Menghormati/ Menghargai, Bangga akan Bangsa dan Negara, Cinta Produk Dalam Negeri, Tenggang Rasa, Bineka Tunggal Ika (berbeda tetap satu tujuan), Sederhana, Kreatif, Menempatkan diri/ Tanggon, Cekata/ Ulet (Susanto, 2008, hlm. 25).

Dengan demikian dapat dikatakan indikator Sebagai seorang pelajar yang menunjukkan sikap cinta tanah air yaitu diantaranya;

- a. Belajar dengan tekun hingga kita juga dapat ikut mengabdikan dan membangun negeri kita agar tidak ketinggalan dari bangsa lain.
- b. Menjaga kelestarian lingkungan.
- c. Tidak memilih-memilih teman.
- d. Berbakti pada nusa dan bangsa
- e. Berbakti pada orang tua (Ibu, Bapak, Guru)

3. Pentingnya Cinta Tanah Air

Semangat cinta tanah air perlu terus dibina sehingga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap terjamin. Cinta tanah air bermanfaat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Manfaat tersebut diantaranya Negara akan aman dan damai, pembangunan dapat berjalan lancar, dan pendapatan Negara akan meningkat. Manfaat tersebut kita sendiri yang merasakan. Kita akan merasa aman dan damai serta kesejahteraan hidup meningkat.

Jika cinta tidak terbina pada diri setiap warga maka Negara akan mudah dilanda kekacauan, pembangunan tidak berhasil, pendapatan

Negara menurun, dan pada akhirnya tingkat kesejahteraan dan kesehatan warga sendiri yang akan hancur.

Cita-cita untuk mencapai masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila perlu terus diperjuangkan. Cinta tanah air bukan untuk dihafal, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing. Seorang pelajar, mahasiswa, buruh, petani, pedagang, pegawai negeri, karyawan, atau pejabat tinggi harus berperilaku mencintai tanah air. Cinta tanah air diartikan suatu sikap yang mementingkan kepentingan bangsa dan Negara serta rela berkorban demi kejayaan bangsa dan Negara.

4. Proses dalam meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air

Peringatan Hari Proklamasi 17 Agustus pada hakikatnya meruakan perwujudan untuk mengenang serta menghormati jasa para pahlawan dalam berjuang dan merebut kemerdekaan. Upacara adalah bentuk seruan kepada dunia sebagai eksistensi dan bentuk kedaulatan bangsa. Sudah sepantasnya sebagai warga negara yang baik berupaya sekuat tenaga menghormati jasa-jasa para pahlawan, merenungkan nilai-nilai luhur perjuangan dan patriotismenya, serta berupaya melanjutkan semangat perjuangan. Upaya penghayatan dan pengamalan kepahlawanan saat ini cenderung memudar hal ini tampak dari sikap seseorang yang ingin memisahkan diri seperti kurang peduli terhadap moral bangsa.

Proses menumbuhkan rasa cinta tanah air bagi siswa dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti dikemukakan Bima (2009, hlm. 43) yaitu :

- a. Menumbuhkan semangat juang, semangat juang harus tetap digelarkan supaya pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai juang akan berkembang sesuai dengan dinamika dan kreativitas dalam tahap-tahap perjuangan bangsa
- b. Memperkuat ketahanan moral, budaya dan kepribadian bangsa, dapat dilakukan dengan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang lebih baik untuk kepentingan yang lebih dari pada kepentingan umum dengan penuh keikhlasan, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi
- c. Menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara, seperti menghormati pemeluk agama lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan cinta tanah air hendaknya di mulai sejak dini sebagai upaya membentuk dan meningkatkan potensi serta kualitas warga negara.

Guru dalam upaya menanamkan rasa cinta tanah air sangat diharuskan memiliki pemahaman tentang peraturan atau norma-norma dan mampu bersikap sesuai peraturan dan norma yang berlaku, sehingga antara pendidik dan peserta didik mampu hidup selaras dalam lingkungannya.

Unsur pokok yang harus dimiliki dalam proses pendidikan di sekolah adalah bagaimana upaya sekolah menjadikan siswanya memiliki kepribadian yang baik yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara tepat dan baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekolah. Salah satu contoh pribadi yang baik yaitu berprestasi di sekolah sebagai bentuk turut serta berkontribusi kepada negara sebagai perwujudan cinta tanah air. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Gordon (1996, hlm. 280) bahwa:

Apabila sekolah memiliki kemempinan yang partisipatif dan demokratis akan tercipta situasi komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa, para siswanya membuat kemajuan penting dalam kebiasaan belajar dan prestasi mereka dalam pelajaran, kemajuan dalam keterampilan sosial, memiliki hubungan yang dekat dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang yang berbeda dan bertambah tinggi derajat kedewasaannya.

Berdasarkan uraian diatas sangat jelas sekali bahwa sekolah jika di pimpin oleh pemimpin yang partisipatif dan demokratis akan menciptakan komunikasi dari berbagai arah, siswa menjadi terbuka dengan guru dan guru dapat memahami karakteristik siswa serta kemajuan keterampilan siswa. Dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dilingkungan sekolah terdapat tahapan seperti pembiasaan, seperti siswa dibiasakan untuk berperilaku baik, diberi contoh dan teladan sebab siswa membutuhkan teladan dalam bersikap dan disini yang berperan adalah guru.

5. Peran PKn dalam meningkatkan rasa Cinta Tanah Air

PKn sebagai salah satu bidang mata pelajaran social dan kenegaraan yang memiliki fungsi yang sangat esensial dalam meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi individu, masyarakat bangsa dan Negara. Soemantri (2001, hlm. 166) mengatakan “Usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan prilaku sehari-hari”.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi PKn adalah proses pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan kewarganegaraan yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan prilaku sebagai tujuan dari pendidikan nasional. Dalam Budimansyah dan Karin (2008, hlm. 68) mengatakan “Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa indonesia melalui koridor *value-based evaluation*”. Pendidikan kewarganegaraan selain sebagai pengemban misi sebagai pelestari nilai-nilai luhur pancasila, juga mengemban misi untuk membina peserta didik yang paham hak dan kewajiban yang dapat mempersiapkan dirinya sebagai warga negara yang baik

E. Lingkungan Sekolah

Menurut Ira Oktaviana (2015). Yang diakses dari laman web pada tanggal 4 april pukul 13:45 WIB dari (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/434/387>).

Lingkungan Sekolah Menurut Munib (2011) “lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”. “Lingkungan pendidikan pada hakikatnya merupakan sesuatu yang ada diluar individu maupun didalam individu”. (Siswoyo,dkk 2008). Lebih lanjut

Siswoyo,dkk (2008) menyatakan bahwa “perguruan atau sekolah atau balai wiyata adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik.” Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Salah satu lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan yaitu lingkungan sekolah. Didalam lingkungan sekolah para siswa mengenyam pendidikan agar menjadi warganegara yang cerdas, terampil dan beringkah laku baik. Selain itu, sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan pola pikir siswanya karena di sekolah para siswa diajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan

F. Hasil penelitian terdahulu

1. Penelitian Suarifqi Diantama

Suarifqi meneliti tentang pengaruh pendidikan dasar pecinta alam terhadap peningkatan rasa cinta tanah air dilingkungan sekolah. Pada penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Cirebon pada tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Hasil yang peneliti lakukan, bahwa pengaruh pendidikan dasar pecinta alam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap cinta tanah air para siswa. hal ini terbukti dengan adanya hubungan koefisien korelasi antara variabel X yaitu pendidikan dasar pecinta alam dan variabel Y yaitu peningkatan sikap cinta tanah air. hubungan tersebut terdapat pada daerah dengan korelasi sedang. hal ini dapat di ambil kesimpulan bahwa pengaruh pendidikan dasar pecinta alam terhadap peningkatan sikap cinta tanah air memiliki hubungan yang sedang.

2. Penelitian Ricky Jungjunan

Ricky Jungjunan meneliti tentang peran guru PKn dalam membentuk karakter disiplin siswa. Pada penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Ciasem kabupaten Subang pada tahun 2012. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik

yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Hasil yang peneliti lakukan, bahwa sebagian besar kondisi kedisiplinan siswa sudah baik dan pelanggaran disiplin ringan dan masih ditahap wajar

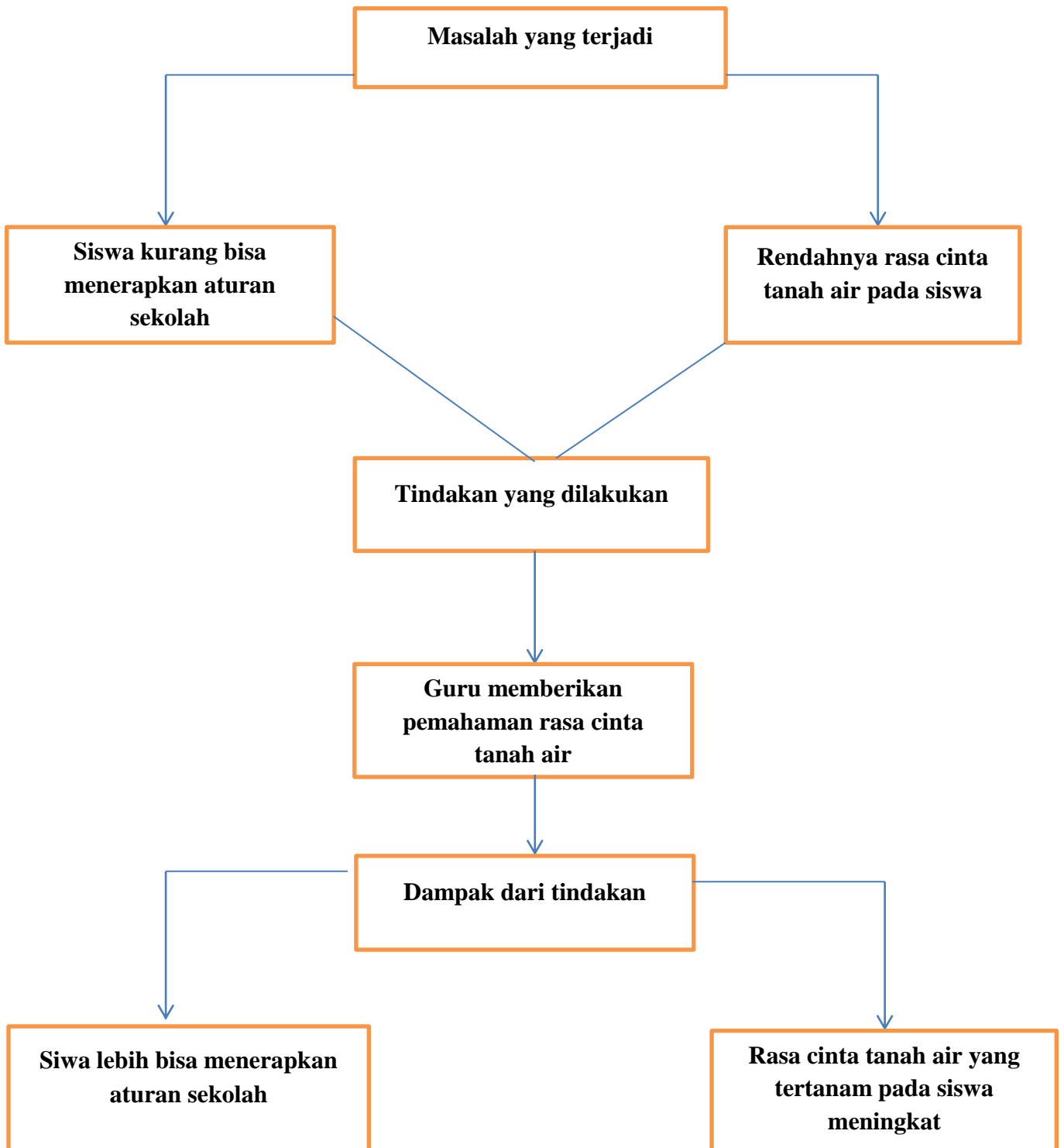
G. Kerangka pemikiran

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai sikap kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebab, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang guru.

Menurut Muhibbin Syah dalam Pupuh Fathurrohman, (2007, hlm. 45) ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu :

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media atau sumber belajar
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran
- h. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

Cinta Tanah Air menurut (Suwarno, 2000, hlm. 12) yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia, terhadap segala bentuk ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan Negara Indonesia dimata dunia.

Bagan 2.1: Kerangka Pemikiran

Sumber: (Berdasarkan analisis berpikir cinta tanah air dilingkungan sekolah SMAN 16 Bandung)

H. Asumsi dan Hipotesis

Menurut Komaruddin (2002, hlm. 9) mengatakan bahwa “asumsi adalah suatu yang dianggap tidak mempengaruhi atau dianggap konstan. Asumsi menetapkan faktor-faktor yang diawasi. Asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondisi, dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat, bentuk dan arah argumentas”.

Di dalam penelitian ini mengenai “Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan rasa cinta tanah air di lingkungan sekolah”, maka penulis berasumsi sebagai berikut :

1. Sebab saat ini contoh keteladanan dari generasi tua khususnya dilingkungan masyarakat kurang dalam meningkatkan rasa cinta tanah air
2. Kurangnya peran guru terhadap siswa sehingga tidak menjiwai rasa cinta tanah air
3. Siswa belum memahami arti cinta tanah air sehingga tidak melakukan upacara bendera dengan baik dan serta tidak menghargai guru dan teman sesama
4. Tidak memiliki rasa bangga dan cinta terhadap tanah air sehingga tidak memiliki semangat belajar untuk mengharumkan Bangsa

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 67) menyatakan bahwa :

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Di dalam penelitian ini, maka hipotesis penulis yaitu “adanya pengaruh peran guru pkn dalam meningkatkan rasa cinta tanah air di lingkungan sekolah”.